BAB II

KORELASI HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PERILAKU SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 23 MIJEN SEMARANG

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Hasil Belajar PAI

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang disekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.[1]

[1] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 11.

Menurut Ngalim Purwanto belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[2]

Belajar menurut Cronbach yaitu "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience"*[3]. Maksudnya adalah belajar ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower mendefinisikan belajar adalah "*learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation.*[4] Yang artinya adalah belajar merupakan sebuah proses dimana suatu kegiatan berasal atau sebuah perubahan melalui reaksi terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Selanjutnya Clifford T. Morgan mengemukakan bahwa *learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs us a result of experience, or practice.*[5] Artinya Belajar dapat didefinisikan sebagai

---

[2] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), hlm. 81-82.

[3]Arno F. Wittig, *Psychology Of Learning,* (New York: Me Graw Hill Book Company, 1981), hlm. 3.

[4] Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories of Learning,* (Newyork: Appleton Century Crofts, 1966), hlm.2

[5] Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Grow Hill, 1971), hlm. 63

perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan.

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses akan menghasilkan sebuah hasil. Hasil yang telah dicapai seseorang mengerjakan sesuatu disebut prestasi. Prestasi belajar disini merupakan sesuatu yang dicapai peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan belajar sehingga menghasilkan tingkah laku atau kecakapan baru yang relatif permanen. Mengingat belajar merupakan suatu proses peserta didik dalam belajar, maka prestasi belajar merupakan hasil dari pemrosesannya. Untuk dapat mencapaianya dengan cara belajar yang rajin dan tekun.

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya.[6] Untuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

1) Aspek kognitif : meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dn perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
2) Aspek afektif : meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran

[6] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 91.

3) Aspek psikomotorik : meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik[7]

Hasil belajar seringkali dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.[8]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan diluar individu.[9]

---

[7] Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197.

[8] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44- 45.

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 175.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi sebagai *feedback* atau tindak lanjut bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. [10] Seorang siswa disebut berhasil jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atau usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian hasil belajar yang baik seringkali disertai dengan adanya usaha yang keras. Usaha keras itu yang akan menjadikan perubahan pada seseorang dalam penguasaan materi pelajaran yang disampaikan di kegiatan belajar. Apabila seseorang mau berusaha maka seseorang itu akan mendapatkan hasil dari apa yang telah dikerjakannya. Demikian juga dengan siswa, jika ingin hasil belajarnya tinggi, maka ia harus berusaha yaitu dengan belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.[11] Dalam potongan QS. Al-Ahqaf ayat: 19, Allah SWT berfirman:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُواْ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan

[10] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran, (*Jakarta: Kencana, 2014) hlm., *5*

[11] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*.... hlm., 46

balasan amal perbuatan mereka dan mereka tidak dirugikan. (QS. Al-Ahqaf: 19)"[12]

b. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Mijen Semarang

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan demi keselamatan dan kesejahteraan.[13]

Menurut Abdurarahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.[14]

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum yaitu meningkatkan pemahaman dan penghayatan tentang ajaran

[12] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Jilid.9, hlm. 269

[13] Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86

[14] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi),* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm., 9

agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia seperti halnya berperilaku sosial yang baik terhadap sesamanya.

Pendidikan agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keduniaan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan:

1) Hubungan manusia dengan Tuhan;
2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
3) Hubungan manusia dengan sesama manusia;
4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Sedangkan aspek Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi:

1) Al-Qur'an/Hadits; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dan memahami kandungannya dengan baik dan benar;
2) Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik;
3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4) Fiqih/ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan muamalah yang baik dan benar; dan
5) Tarikh/kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdapat di SMP Negeri 23 Mijen Semarang menggunakan kurikulum 2013. Telah terlampir pada *lampiran 1*.

c. Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar

Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penelitian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau

nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang mempunyai tujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Adapun alat untuk mengukur hasil belajar adalah tes. Tes ada yang sudah distandardisasi, artinya tes tersebut telah mengalami proses validasi dan reliabilitas untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa tertentu. Sebagai contoh, penyusunan tes hasil belajar merupakan tes yang sudah distandardisasi.[15]

Disamping itu banyak yang kita temukan ialah tes buatan guru sendiri. Tes ini belum distandardisasi, sebab dibuat oleh guru untuk tujuan tertentu dan untuk siswa tertentu pula. Meskipun demikian, tes buatan guru harus mempertimbangkan faktor validitas dan reliabilitasnya. Tes yang dibuat dari guru ini bertujuan untuk menilai kemajuan siswa dalam hal pencapaian hal yang telah dipelajari. Tes ini terdiri dari dua bentuk tes antara lain:

1) Tes subjektif, yang pada umumnya berbentuk essay (uraian) tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata: Uraikan,

[15] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1995), hlm. 113-114.

Jelaskan, Mengapa, Bagaimana, Bandingkan, Simpulkan dan sebagainya.

2) Tes obyektif, yaitu tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes yang berbentuk essay. Macam-macam tes ini meliputi tes benar salah, tes pilihan ganda dan menjodohkan.[16]

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam hasil belajar pasti tidak terlepas dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti halnya seorang peserta didik yang telah mendapatkan hasil belajar yang baik biasanya dipengaruhi adanya faktor-faktor tertentu atau penyebab sehingga menjadikannya pandai.

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori tersebut, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani dan rohani. Kedua,

[16] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm., 163-174

lingkungan; yaitu sarana prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.[17]

Menurut Slameto, menyebutkan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.[18]

Hasil belajar siswa tidaklah stagnan akan tetapi berubah-ubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut terjadi karena beberapa faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling berpengaruh terhadap hasil belajar setiap individu dan juga berpengaruh pula pada kualitas hasil belajar itu sendiri.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu faktor fisiologis (bersifat jasmaniah) dan faktor psikologis (bersifat rohaniah).

[17] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran,....* hlm.,12

[18] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm., 54.

a) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis adalah aspek yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik peserta didik dalam hal ini kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani mempunyai peran yang sangat penting bagi proses pembelajaran. Kondisi fisik seseorang yang terganggu kesehatannya akan mengakibatkan orang tersebut tidak dapat belajar secara maksimal. Misalnya, pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menghambat penyerapan informasi yang bersifat gambar dan citra. Akibatnya, proses pengaksesan informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut tidak berjalan lancar. Berbeda dengan siswa yang pendengaran dan penglihatannya sehat, ia akan mudah menyerap informasi yang bersifat gambar dan citra.[19]

Aspek fisiologis meliputi:

(1) Kesehatan jasmani
(2) Gizi yang cukup tinggi (gizi kurang, maka siswa lelah, mudah mengantuk dan akan menimbulkan siswa sukar menerima pelajaran)
(3) Kondisi panca indra.[20]

[19] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,....* hlm., 19

[20] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,....* hlm., 251-252.

b) Aspek psikologis

Aspek yang kedua adalah aspek psikologis. Aspek ini berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan seseorang. Beberapa aspek psikologis yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut:

(1) Tingkat kecerdasan / intelegensi siswa

J.P. Chaplin sebagaimana dikutip oleh Slameto mendefinisikan kecerdasan adalah: (1) *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively. (2)The ability to utilize abstract concepts effectively. (3) The ability to grasp relationships and to learn quickly.*

Jadi Kecerdasan itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[21]

Kecerdasan sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih

[21] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,... hlm., 56.

tinggi akan mudah menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga peluang untuk mendapatkan hasil belajar yang baik akan mudah diperoleh. Sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah mempunyai peluang yang kecil dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

(2) Sikap/perilaku siswa

Sikap dapat didefinisikan sebagai satu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu. Sikap ini akan memberi arah kepada perilaku, perbuatan atau tindakan seseorang.[22]

(3) Bakat siswa

Bakat menurut Hilgard adalah *"the capacity to learn".* Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. [23] Setiap orang mempunyai bakat masing-masing yang tidak dimiliki oleh orang lain. Manusia berpotensi untuk

[22]Wayan Nurkancana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 283.

[23] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,*..... hlm., 57.

mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bakat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya menjadi lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya ia akan lebih giat untuk belajar.

(4) Minat siswa

Minat yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disukai seseorang tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan ataupun tingkah laku yang menunjukkan bahwa siswa tersebut lebih menyukai hal tersebut dibanding dengan hal lainnya.[24]

Minat sangat mempengaruhi hasil belajar, karena bila siswa tidak mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran maka siswa tersebut tidak akan belajar dan tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

(5) Motivasi siswa

Motivasi adalah suatu usaha dalam diri individu yang aktif yang mendorong, mengarahkan,

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,..... hlm., 191.

menjaga perilaku setiap saat agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. [25] Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan. Kuat lemahnya motivasi belajar siswa, turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Selalu memasang tekad yang kuat dan optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan cara belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dari diri seseorang. Faktor eksternal meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya yang mendukung aktivitas belajar siswa , antara lain:

a) Lingkungan keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

[25] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,....* hlm. 73.

b) Lingkungan sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup metode pengajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Lingkungan masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaaannya siswa dalam masyarakat yang meliputi: kegiatan masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.[26]

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[27] Tanggapan atau reaksi ini dilakukan oleh suatu organisme yang menghasilkan perubahan jasmani yang dapat diamati secara objektif.

---

[26] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,*..... Hlm., 60-72

[27] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 1056.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Umi Kuslum dan Mohammad Jauhar perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.[28]

Menurut Syamsul Arifin perilaku berarti "perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.[29]

Menurut W.A. Gerungan, *attitude* adalah "sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut.[30]

Sedangkan sosial dari kata latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. [31] Atau keadaan yang didalamnya terdapat kehadiran orang lain.

---

[28] Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016), hlm. 21

[29] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 286.

[30] W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial,* (Bandung: Eresco 1996). Hlm. 159

[31] Agus Sujanto, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm., 248

Dalam kamus psikologi, sosial diartikan sebagai relasi diantara dua atau lebih individu.[32] Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosial diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).[33]

Secara etimologi, istilah "sosial" berasal dari bahasa Latin *socius* yang artinya teman, perikatan. Jadi secara etimologi manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berteman, memiliki perikatan antara satu orang dengan orang lain. Istilah sosial ini menekankan adanya relasi atau interaksi antar manusia, baik itu relasi seorang individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.[34]

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah setiap aktivitas atau perilaku siswi terhadap lingkungan sosialnya baik sebagai individu

---

[32] Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi/James P. Chaplin,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm.,469.

[33]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* hlm. 1331.

[34] Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm., 288-289.

terhadap individu lainnya atau sebagai individu dengan kelompoknya.[35]

Sedangkan menurut Zamroni perilaku sosial adalah memusatkan perhatian pada hubungan antar individu dengan lingkungannya.[36]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial ialah keseluruhan reaksi atau tanggapan terhadap lingkungan sosialnya baik yang berupa tindakan atau perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi untuk menjadikan manusia yang berkualitas.

b. Aspek-aspek Perilaku Sosial

1) Jujur

Jujur dalam bahasa Arab berarti *sidiq*. Jujur ialah memberitahukan menuturkan sesuatu dengan sebenarnya. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat (dikurangi atau dilebihkan).[37]

Orang yang senantiasa jujur akan mencapai keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan. Dengan jujur

[35]Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2012), hlm. 185

[36] Zamroni, *Pengantar Teori Sosial*, (Yogyakarta: Wacana Yogya, 1992), hlm.65.

[37] Muhamad Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), hlm. 74

orang akan memperoleh popularitas, selalu dipercaya, dijadikan teladan bagi yang lain, banyak teman dan sahabat. Oleh karena itu, manusia dituntut berpegang teguh kepada kejujuran dengan memperhatikan prinsip kebenaran pada setiap problem yang dihadapinya dan dilaksanakan diatas hukum yang benar.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda: [38]

عَن ابْنِ مَسْعُودٍ رضي اللَّه عنه عن النَّبِيَّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم قال : إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ ليصْدُقُ حَتَّى يُكتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقاً ، وإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الفجُورِ وَإِنَّ الفجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّاباً.

"Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta."[39]

Dengan kejujuran seseorang dapat dipercaya atau dihormati orang lain. Orang yang mempunyai sifat jujur

[38] Al Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Surabaya: Imaratullah, t.t), hlm. 28.

[39] Muhamad Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*,…. hlm. 75

bermanfaat untuk dirinya sendiri dan juga orang lain disekelilingnya. Dengan berlaku jujur akan membuat seseorang merasa percaya diri, memiliki banyak teman, dipercaya orang lain, dan bisa menjadi contoh yang baik untuk orang lain.

2) Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab yaitu *ikhtimal, tasamukh,* yang artinya sikap memberikan, lapang dada. Atau ada yang member arti *tolerantie* itu dengan kesabaran hati atau membiarkan dalam arti menyebarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh.[40]

Ali Nurdin mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diartikan dengan bersikap, atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Salah satu yang dijelaskan Al-Qur'an adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu, Q.S. al-Hujurat:13 menegaskan hal ini;[41]

---

[40]Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama* ,(Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t) hlm. 22

[41] Ali Nurdin, *Quranic Society,* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.,279-280

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ

لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan lagi maha mengenal".[42]

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.[43]

3) Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antara sesama manusia (*hablumminannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga-menghargai, bantu membantu, dan tolong menolong.

[42] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Jilid. 2, hlm., 349

[43]Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam* ..., hlm. 23-25

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberi bantuan. Tolong menolong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Sejak manusia lahir sudah membutuhkan bantuan orang lain, begitu pula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati, manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidaak dapat mengubur dirinya sendiri.[44]

Salah satu perilaku sosial yang dianjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya, dan peduli terhadap sesama muslim. Salah satu contoh perilaku sosial peduli di lingkungan sekolah ialah membantu teman yang sedang kesusahan, meminjamkan alat tulis ketika ada teman yang tidak membawanya.

Orang yang senang tolong menolong, segala langkahnya akan dimudahkan, pintu kebahagiaan terbuka baginya dan akan mendapatkan balasan saat dirinya mendapatkan musibah.[45]

---

[44] Srijayanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern,* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 130

[45] Barmawi Umari, *Materia Akhlak,* (Solo:Ramadhani, 1984), hlm., 54.

Menurut ahli tafsir dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong dalam kebajikan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah QS. Al- Maidah:2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (Q.S. Al-Maidah:2).[46]

4) Menghargai

Secara naluriah, manusia senang jika dihargai. Dan setiap manusia berhak memperoleh penghargaan. Dari hal ini kita harus memberikan sapaan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap orang, berusaha menyenangkan hatinya, memanggil dengan nama yang

[46] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Jilid. 2, hlm., 349

paling disukainya, memperlakukannya dengan baik, dan tidak mengurangi haknya.[47]

Menghargai seseorang menjadi kunci orang lain untuk membalas menghargaimu. Hal ini layaknya membalas salam dengan ucapan salam yang setara atau lebih baik.

Pada dasarnya setiap orang memiliki hak untuk hidup yang sama dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu hendaknya setiap individu harus saling menghargai dan tidak bersikap sombong. Kita sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu rendah diri tidak sombong dengan apa yang kita punya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak

[47] Rohmat Kurnia, *Akhlak Mulia: Menjadi Dirimu Yang Terbaik*, (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011), hlm. 11.

menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman:18)"[48]

5) Pemaaf

Pemaaf berasal dari bahasa Arab *al-'Afwu* yang berarti berlapang dada dalam memberikan maaf. Memberikan maaf disini berarti bahwa seseorang memaafkan kesalahan kepada dirinya tanpa disertai dengan rasa benci.[49]

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentunya kita sebagai manusia biasa tidak akan pernah luput dari sebuah kesalahan, karena hakekatnya manusia adalah tempat salah dan lupa. Meskipun kesalahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat, terutama ketika berinteraksi terhadap orang lain namun kesalahan tersebut akan bisa diminimalisir jika kita sebagai manusia dapat menjaga tingkah laku diri sendiri sehingga tidak menimbulkan masalah dan sampai menyakiti orang lain.

Allah menyuruh hambanya untuk saling memaafkan. Seperti di dalam Q.S Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

[48]Kementerian Agama RI, *Alqur-an dan Tafsirrnya*, (Jakarta: Widya cahaya, 2015), Jilid 7, hlm., 545

[49] Abdul Mu'min Al-Hayim, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 357.

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

"Jadilah Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.(Q.S. Al-A'raf:199)"[50]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh kita untuk menjadi seseorang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain. Begitu juga apabila kita melakukan kesalahan kita juga berkewajiban untuk meminta maaf.

Seseorang yang suka member maaf akan memperoleh kemuliaan di dunia dan di akhirat kelak Hal ini sesuai dalam hadits Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda:[51]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ تعالى » (أخرجه مسلم).

*"*Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan bagi hamba yang *suka memberi maaf* melainkan berupa kemuliaan. Dan tidaklah

[50] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya cahaya, 2015), Jilid 3, hlm., 554

[51] Ibn Hajar Asqalani, *Bulughul Maram,* (Beirut:: Darul Fikr, t.t), hlm., 343

seseorang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkatnya." *(HR. Muslim)*.

6) Sabar

Sabar berasal dari bahasa Arab, *sabara* yang berarti menahan. Yang dimaksud menahan disini adalah usaha menahan diri dari suatu hal yang tidak disukai dengan penuh kerelaan dan kepasrahan dengan lapang dada.

Bukan disebut sabar, seseorang yang menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.

Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah. Sikap ini sangat dibutuhkan bagi setiap orang muslim dalam masalah dunia dan agama. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya berhadapan langsung dengan masyarakat lingkungan sekitarnya baik yang disenangi maupun yang tidak. Sebagai muslim wajib meneguhkan hati dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.[52]

[52] Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*,.... hlm. 258

Dalam Kitab ‘*Idhotun Nasyi’in* diterangkan bahwa sabar adalah sebagai berikut:[53]

أَنَّ الرَّجُل العاقلَ من يَصْبِرُ على الخُطوب , وَيُقَأْبِلُها وابِطَ الجأْش , لا من يقابلها مَشْدُوهاً , لايَسْتَقِرُّ على حالٍ من القلق.

“Sesungguhnya seseorang yang berakal itu adalah orang yang bersabar atas masalah, dan menerimanya dengan ketenangan, bukan seseorang yang menerima masalah dengan terburu-buru dan bukan juga yang menghadapinya dengan kegelisahan.”

Allah berfirman dalam Al-Qur’an QS. Al-Baqarah/2:153)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Q.S Al-Baqarah:153)”[54]

[53] Syaikh Musthafa al-Ghalayain, *‘Idhatun Nasyi’in,* (Beirut:ak maktabah al-ashriyah Littiba’ah Wannaishir 1913), hlm., 8.

[54] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya cahaya, 2015), Jilid 1, hlm.,231

7) Kerjasama

Selama kehidupan masih berlangsung, tidak ada sesuatu yang dapat dikerjakan sendiri. Hampir semua kegiatan dilakukan dengan kerjasama. Namun dalam kenyataannya seringkali kita kurang menyadari hal tersebut. Kesadaran bahwa tidak ada sesuatu yang dapat kita kerjakan sendiri memberikan implikasi yang besar bagi kelangsungan hidup ini. Kesadaran tentang kerjasama berimplikasi pada kenyataan bahwa kehidupan ini saling terkait dan memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain. Dengan implikasi ini, maka kerjasama harus disadari dan dibangun atas prinsip saling menolong dan saling membantu.

Sebagai makhluk sosial manusia hidup saling bergantung dan membutuhkan orang lain. Tidak ada satu manusia pun yang mampu hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena itulah saling membantu dan bekerja sama ini disebutkan dalam Q.S Al-Maidah ayat 2. Dalam ayat tersebut dipaparkan bahwa Allah menyuruh kita untuk kerja sama dengan tidak membatasi subjek kerjasamanya. Ini artinya, kerja sama boleh dengan siapapun, baik muslim maupun non muslim.[55]

[55] Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen Dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, cet.1, 2001), hlm. 282.

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Perilaku pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh seseorang baik eksternal maupun internal. Namun berdasarkan temuan para ahli psikologi sosial perilaku seseorang banyak disebabkan oleh pengaruh eksternal.

Meskipun perilaku dipengaruhi oleh stimulus dari luar, sesungguhnya dalam diri seseorang ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan stimulus dan respons tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada tiga kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:[56]

1. Perilaku dan karakteristik orang lain

   Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini, guru memegang

[56] Robert A. Baron dan Don Byrne, *Psikologi Sosial,* (Jakarta:Erlangga,2003), hlm. 77

peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa.

2. Proses kognitif

   Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak di kemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

3. Faktor lingkungan

   Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

3. Korelasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Perilaku Sosial

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan sistematis mengarah kepada perubahan perilaku yang positif. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa yang

lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuannya.[57] Adapun penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar para peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan yang kemudian diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.[58]

Korelasi antara hasil belajara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perilaku sosial peserta didik, disini korelasi tersebut terjadi bilamana peserta didik memiliki hasil belajar PAI yang baik akan menumbuhkan perilaku sosial yang baik dikalangan peserta didik, orang tua maupun masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perilaku sosial peserta didik.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga andil dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelum teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan

[57]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hlm. 3.

[58]Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran, (*Bandung: Sinar Baru, 2003), hlm. 148.

teori ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai acuan dan rumusan berfikir. Adapun kajian pustaka tersebut diantaranya:

Pertama, Penelitian Eva Alfiana (2013), *"Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Akhlaq Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Sriwulan 3 Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2012/2013"*. Di dalam hasil penelitian ini dijelaskan bahwa ada hubungan yang positif antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Akhlaq peserta didik kelas IV SD Negeri Sriwulan 3 Sayung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh r_{hitung} (0,459) lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% (0,320) maupun 1% (0,413). Peserta didik yang prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tinggi, cenderung mempunyai akhlaq yang baik. Sedangkan peserta didik yang prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islamnya rendah, cenderung mempunyai akhlaq yang kurang baik pula.[59]

Kedua, Penelitian Agus Slamet (2008), *"Pengaruh Ketaatan Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP NU 07 Brangsong Kendal".* Dalam hasil penelitian ini dijelaskan bahwa

[59] Eva Alfiana, *Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Akhlaq Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Sriwulan 3 Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2012/2013,* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2013), hlm. 71

terdapat pengaruh positif antara ketaatan beribadah siswa terhadap perilaku sosial kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal dengan ditunjukkan r_o (0,387) taraf signifikan 5% (0,2940) dan taraf 1% (0,380) hasil print out uji statistik korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ketaatan beribadah mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ketaatan beribadah dan perilaku sosial.[60]

Ketiga, Penelitian M. Zainuddin (2005),*"Hubungan antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa SD Negeri Bulu 01 Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004".* Di dalam hasil penelitian ini dijelaskan bahwa adanya hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama peserta didik SD Negeri Bulu 01 Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004. Hal ini telah dibuktikan hasil uji statistic bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% (0,291) maupun 1% (0,376). Peserata didik yang prestasi belajar Pendidikan Agama Islamnya tinggi, cenderung mempunyai perilaku yang baik.Sedangkan peserta didik yang prestasi belajarmata pelajaran

[60] Agus Slamet, *Pengaruh Ketaatan Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP NU 07 Brangsong Kendal,* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. 70

Pendidikan Agama Islamnya rendah, cenderung mempunyai akhlaq yang kurang baik pula.[61]

Ketiga hasil penelitian di atas seluruhnya mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. meskipun sama-sama memiliki kesamaan dalam hal tertentu, namun memiliki fokus yang berbeda satu sama lain. Pada peneliti yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada hubungan antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku sosial peserta didik SMP Negeri 23 Semarang tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini digunakan sebagai pengajuan paradigma dan hipotesis penelitian. Kerangka berpikir pada penelitian ini, adalah: korelasi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perilaku sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2016/2017.

Belajar merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik saja, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian sosial. Belajar merupakan proses dalam diri manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

---

[61] M. Zainuddin, *Hubungan antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa SD Negeri Bulu 01 Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004,* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), hlm. 45

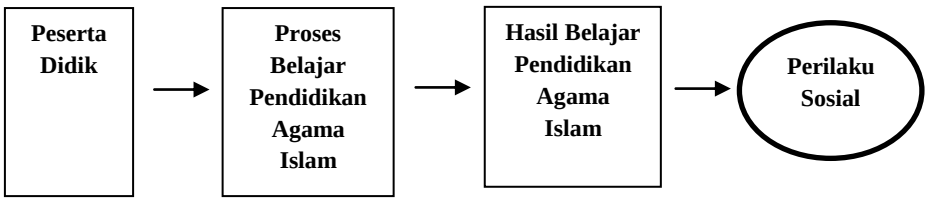
Belajar disini merupakan suatu proses, maka dari itu proses tersebut akan menghasilkan sebuah hasil. Hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengerjakan sesuatu ialah prestasi

Hasil belajar berarti sesuatu yang dapat didapat dari usaha seseorang dalam memperoleh suatu kepandaian yang dilakukan melalui pengalaman pembelajaran. Hasil belajar dapat diketahui dari perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa dari semula tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Dari hal ini hasil belajar siswa dapat diketahui dan diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Hasil belajar merupakan tolak ukur pembelajaran siswa selama waktu yang ditentukan dengan syarat mengikuti semua peraturan kegiatan belajar, ujian maupun kegiatan tambahan. Jika peserta didik belajar dengan baik maka akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini juga sangat berpengaruh dengan perilaku sosial siswa itu sendiri. Hasil belajar Pendidikan Agama Isla m mempunyai peranan penting terhadap terbentuknya perilaku sosial peserta didik. Sesuai dengan pengertian belajar sendiri yaitu segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa secara sadar berupa penambahan pengetahuan yang menyebabkan perubahan-perubahan perilaku, sehingga dari adanya hasil belajar siswa yang tinggi akan memperoleh perilaku yang baik. Jadi jika peserta didik mempunyai hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang baik, maka akan baik pulalah perilaku sosialnya. Sebaliknya, jika hasil belajarnya rendah maka perilaku sosialnya juga jelek.

Dengan demikian dapat diduga bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku sosial sehari-hari siswa sehingga perlu dilakukan pengujian penelitian ini.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan model hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat seperti dibawah ini:



Gambar 1.1 Model Hubungan antara variabel X dan Variabel Y

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.[62]

Menurut M. Nazir hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya pada

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.

saat fenomena dikenal dari dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. [63] Selain itu Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan.[64] Adapun hipotesis yang diajukan sebagai dugaan awal bahwa hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 23 Mijen Semarang .

[63]M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 182.

[64]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 67.